

# APAKAH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY MEMPENGARUHI HUBUNGAN PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN \*

Adhityawati Kusumawardhani<sup>1</sup>, Yenni Mangoting<sup>2</sup>, Retnaningtyas Widuri<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra

Email: adhityawati@petra.ac.id, yenni@petra.ac.id, widuri@petra.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to test a conceptual framework to predict that CSR is partially moderate the influence of tax avoidance on the value of the company. The sample in this study is a public company that publishes sustainability reporting. Data analysis was performed using SPSS. This study uses a sample of public companies that publish sustainability reporting for the period 2013-2016. This study prove that high ETR values cause high firm value. Companies that tend not to do tax avoidance get a positive response from investors. While the company's CSR activities cannot moderate the effect of tax avoidance on firm value. This study explains that corporate CSR cannot be used for tax avoidance purposes in order to increase company value. This study supports the theory of legitimacy, that the company must conduct its business responsibly*

Key words: *Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, Firm Value*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji kerangka konseptual yang memprediksi apakah CSR dapat memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan terbuka yang menerbitkan laporan tahunan berkelanjutan periode 2013-2016. Data dianalisis dengan menggunakan regresi berganda melalui SPSS. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai ETR yang tinggi menyebabkan nilai perusahaan tinggi. Perusahaan yang cenderung tidak melakukan penghindaran pajak mendapatkan respon positif dari para investor. Pada sisi yang lain, CSR dalam penelitian ini tidak berhasil memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menjelaskan bahwa CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap upaya perusahaan melakukan penghindaran pajak dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Pada sisi lain, penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan harus menjalankan bisnisnya dengan bertanggungjawab.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility, Penghindaran Pajak, Nilai Perusahaan*

## 1. Pendahuluan

Sinyal kemakmuran yang tercermin dalam nilai laba perusahaan yang optimal akan menjadi rekomendasi yang kuat bagi para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Konsekuensi dari mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor dengan memaksimalkan laba adalah upaya untuk menghasilkan sinyal positif bahwa perusahaan mampu mengembalikan kewajiban dan memberikan bagian laba kepada para pemangku kepentingan. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan menurut Nakao (2015)

seperti gelas kaca yang memungkinkan investor dan kreditor melihat kinerja perusahaan. Pengambilan keputusan perusahaan akan didasarkan pada baik buruknya kondisi perusahaan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Upaya untuk memaksimalkan laba perusahaan salah satunya dilakukan dengan skema-skema penghindaran pajak atau penghindaran pajak. Selama ini, pajak untuk perusahaan dianggap sebagai beban yang mereduksi laba perusahaan. Oleh karena itu, prioritas komersial untuk menghasilkan laba yang tinggi telah menggeser tanggung jawab moral

perusahaan untuk membayar pajak tanpa perlu melakukan skema-skema penghindaran pajak yang dapat mereduksi kesejahteraan sosial (Sikka & Willmott, 2013).

Pada pandangan tradisional, penghindaran pajak justru akan meningkatkan nilai perusahaan, jika pengelolaan manajemen dalam perusahaan tersebut berjalan dengan baik (Desai & Dharmapala, 2009; Zeng, 2014). Nilai perusahaan adalah persepsi dari investor terhadap suatu perusahaan yang relevan dengan harga saham. Hanlon dan Slemrod (2009), menjelaskan bahwa penghindaran pajak agresif dapat memengaruhi nilai saham perusahaan. Penghindaran pajak agresif dianggap membuat harga saham perusahaan lebih menarik karena nilai laba perusahaan akan lebih maksimal.

Perusahaan-perusahaan besar di China, menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan berpengaruh negatif sehingga semakin tinggi penghindaran pajak maka berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Hal ini akan berdampak pada citra perusahaan di mata masyarakat yang akan dipandang negatif oleh para investor (Chen *et al.*, 2014). Sedangkan di Indonesia, penghindaran pajak dalam banyak penelitian telah membuktikan terdapat pengaruh positif antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan (Chasbiandani & Martani, 2012; Herdiyanto & Ardiyanto, 2015; Pradnyana & Noviari, 2017). Hasil penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa, skema-skema penghindaran pajak memberikan manfaat untuk menghasilkan laba optimal untuk meningkatkan kepercayaan investor agar tetap mempertahankan investasinya.

Penghindaran pajak mempengaruhi nilai perusahaan, tetapi pada sisi yang lain penghindaran pajak dianggap sebagai aktivitas sosial yang tidak bertanggung

jawab dan berkewajiban kepada masyarakat. Hal itulah yang melatarbelakangi berkembangnya konsep tentang CSR dimana perusahaan wajib berkontribusi terhadap kesejahteraan para pemangku kepentingan. Tetapi dalam perspektif yang berbeda, kegiatan CSR merupakan insentif bagi perusahaan yang akan mempraktikkan penghindaran pajak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin tinggi aktivitas CSR yang dilakukan maka akan semakin tinggi juga beban-beban CSR, yang menjadi pengurang laba kena pajak. Maka dari itu, perusahaan yang akan membiayai aktivitas CSR dalam jumlah besar sebenarnya memanfaatkan insentif pengurangan pajak.

Pernyataan di atas dibuktikan dalam penelitian Tjondro *et al.*, (2016) bahwa perusahaan dengan kualitas CSR dan kinerja laba yang tinggi justru melakukan penghindaran pajak yang tinggi. Laguir *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa agresivitas pajak perusahaan dipengaruhi oleh aktivitas CSR dalam dimensi ekonomi, karena aktivitas CSR adalah upaya memihak kepada kepentingan pemangku kepentingan dengan cara meningkatkan profitabilitas melalui penciptaan produk yang inovatif atau mengembangkan model-model bisnis baru perusahaan. Tetapi pada saat yang sama, CSR merupakan strategi penghindaran pajak dengan cara memaksimalkan beban-beban CSR yang dapat mengurangi laba kena pajak.

Dua penelitian di bawah ini mengaitkan penghindaran pajak dengan CSR. Dowling (2014) menjelaskan bahwa kepentingan para pemangku kepentingan, yaitu karyawan, pelanggan, dan investor dipenuhi melalui kas yang diperoleh dari hasil penghematan pajak melalui penghindaran pajak. Sedangkan Davis *et al.*, (2016) menggambarkan suatu hubungan yang kompleks antara CSR dan penghindaran pajak, sehingga mereka

sampai pada kesimpulan bahwa aktivitas CSR dan penghindaran pajak perusahaan dapat saling menggantikan. Penghindaran pajak akan mereduksi jumlah kas yang akan dikeluarkan perusahaan yang kemudian dapat digunakan membiayai aktivitas CSR perusahaan.

Hasil penelitian lain menunjukkan tidak ada pengaruh antara penghindaran pajak dan aktivitas CSR perusahaan. Aktivitas CSR dilakukan bukan semata-mata dengan motivasi ekonomis, tetapi sebagai wujud tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan. Misalnya penelitian Kim *et al.*, (2012) dan Dharma dan Noviani (2017) membuktikan bahwa suatu perusahaan bertanggung jawab secara sosial cenderung tidak melakukan rekayasa laba untuk menciptakan informasi laba yang berkualitas. Perusahaan lebih memprioritaskan aspek etika dalam menjalankan bisnis.

Aktivitas CSR seringkali dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Konsep CSR dikaitkan dengan keberlangsungan usaha perusahaan dimasa yang akan datang melalui kontribusi suatu perusahaan kepada para pihak yang sangat berpengaruh pada perkembangan perusahaan. Kontribusi kepada para pihak tersebut menjadi sinyal positif bagi mereka untuk meningkatkan nilai perusahaan (Servaes & Tamayo, 2013).

Aktivitas CSR perusahaan semakin menarik untuk diteliti. Aktivitas CSR perusahaan dapat membentuk citra positif bagi pemangku kepentingan, sehingga menciptakan loyalitas konsumen dan investor yang akan berdampak pada pertumbuhan profitabilitas dan investasi perusahaan sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi. Tetapi, kemampuan laba yang diperoleh perusahaan akan berdampak pada peningkatan pembayaran pajak perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengambil langkah antisipatif untuk melakukan penghindaran pajak sehingga

nilai perusahaan tetap tinggi sebagai sinyal kemakmuran pemangku kepentingan. Perusahaan melakukan CSR adalah cara perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan beban-beban CSR yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga kas yang berasal dari penghematan pajak karena penghindaran pajak dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan pemangku kepentingan.

Ada kontradiksi antara implementasi teori pemangku kepentingan dimana perusahaan berkewajiban memberikan manfaat kesejahteraan kepada pemangku kepentingan yang mendukung kinerja perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari penghematan pajak melalui penghindaran pajak. Sedangkan teori legitimasi justru meminta perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang bertanggungjawab secara sosial dengan mengurangi tindakan penghindaran pajak agar memperoleh legitimasi positif dari masyarakat. Oleh karena itu, motivasi penelitian ini didasarkan pada sebuah konsep untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mengkaitkan aktivitas sosial suatu perusahaan dengan melakukan penghindaran pajak.

## **2. Tinjauan Teoritis**

### **2.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan suatu konsep hubungan antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini menggambarkan bahwa manajer nantinya dapat membuat keputusan yang terbaik bagi perusahaan apabila ada insentif yang memadai dan pengawasan yang baik dari para pemegang saham. Hal tersebut dapat menimbulkan adanya konflik diantara manajer dan pemegang saham yang biasa dikenal dengan biaya keagenan. Biaya keagenan ini dapat dihindari apabila dalam suatu

perusahaan memiliki mekanisme adanya penyejajaran kepentingan manajer dan pemegang saham. Hal ini dilakukan para pemegang saham dengan meminimalkan jumlah kas yang dipegang oleh manajer, supaya nantinya tidak akan memancing pihak manajer untuk menggunakan kas tersebut untuk kepentingan pribadi.

Bentuk dari memotivasi manajer dirancang suatu kontrak oleh pemegang saham yang dapat membantu kepentingan para pihak yang terlibat didalamnya. Dua faktor dalam pemenuhan kontrak yang efisien, yaitu: 1) Manajer dan para pemegang saham tidak boleh memiliki informasi yang asimetris dimana manajer dan pemegang saham harus memiliki informasi yang sama, dan 2) Manajer memiliki kepastian tinggi terhadap balasan yang diterimanya karena risiko yang dimiliki atas balasan jasanya kecil.

Pada prakteknya dalam perusahaan, informasi simetris tersebut tidak pernah terjadi karena manajer mempunyai banyak informasi tentang perusahaan daripada para pemegang saham. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Scott (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan apabila sebagian pihak yang terlibat didalamnya memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak yang lainnya, maka disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena manajer ingin memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan pengaturan laba maupun merekayasa kinerja perusahaan yang dapat merugikan prinsipal. Tindakan pengaturan laba ini dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan keuntungan yang lebih rendah dengan memperbesar biaya-biaya untuk kepentingan para manajer. Biaya-biaya tersebut misalnya terkait biaya yang menaikkan reputasi perusahaan di masyarakat yaitu biaya yang terkait dengan CSR.

## 2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan suatu kontrak sosial yang terjadi dimasyarakat dimana perusahaan yang beroperasi dekat dengan lingkungan tinggal masyarakat dapat menggunakan sumber daya alam sesuai pada tempatnya (Ghozali & Chariri, 2007). Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus memberikan keuntungan pada masyarakat dengan melakukan CSR, sedangkan legitimasi tersebut adalah bentuk umpan balik dari masyarakat untuk perusahaan.

Teori legitimasi ini dalam kajian ilmu akuntansi digunakan untuk memajukan teori pengungkapan CSR (Naser *et al.*, 2006; Rustiarini, 2011). Pelaksanaan CSR pada perusahaan dapat diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang merupakan wujud dari akuntabilitas dan keterbukaan operasi perusahaan.

## 2.3 Teori Pemangku Kepentingan

Teori Pemangku Kepentingan mengungkapkan bahwa kinerja suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh semua pemangku kepentingan, sehingga hal tersebut merupakan tanggung jawab manajer untuk menyerahkan keuntungan pada pemangku kepentingan yang akan berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan (Donaldson & Preston, 1995). Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa suatu perusahaan harus dapat memberikan manfaat yang berarti bagi para pemegang saham karena perusahaan bukanlah suatu entitas yang berdiri sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan antara pemegang saham, pemilik dan pengguna di masyarakat (Ghozali & Chariri, 2007). Teori ini berhubungan dengan konsep CSR dimana kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh para pemangku kepentingan.

Peran pemangku kepentingan dapat mempengaruhi dalam pengungkapan informasi laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena kinerja suatu perusahaan awalnya hanya diukur menggunakan indikator ekonomi berupa laporan keuangan, seiring dengan perkembangan jaman masa kini perusahaan selain memperhatikan indikator tersebut juga harus memperhatikan faktor-faktor sosial terhadap pemangku kepentingan. Pengungkapan informasi yang baik dari perusahaan akan menciptakan suatu legitimasi dan dukungan dari para pemangku kepentingan perusahaan akan keberlangsungan operasi perusahaan di masa depan.

#### 2.4 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan suatu upaya untuk mengurangi beban pajak yang dilakukan dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Dyreng *et al.*, (2008) mengungkapkan penghindaran pajak merupakan bentuk dari kegiatan yang diijinkan oleh pajak maupun kegiatan yang khusus dilakukan untuk mengurangi pajak, sehingga pada prakteknya penghindaran pajak ini dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah dalam hukum pajak (*grey area*) dan tidak terlihat bahwa yang melakukannya telah melanggar hukum perpajakan.

Pengukuran atas penghindaran pajak pada penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR dipilih karena dapat menggambarkan adanya kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan karena ETR dihitung dari total beban pajak kini dengan laba sebelum pajak perusahaan, sehingga dapat merepresentasikan adanya strategi penanggulangan beban pajak oleh manajer perusahaan (Salihu *et al.*, 2013). Penanggulangan beban pajak adalah pajak yang pengakuannya untuk mengantisipasi

dampak dari kewajiban pajak penghasilan di masa kini dan di masa yang akan datang. Perhitungan tingginya penghindaran pajak dapat ditinjau dari nilai ETR yang semakin kecil maka ditengarai bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak.

#### 2.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah suatu kondisi tertentu dan proses yang telah terjadi dan tercapai semenjak perusahaan berdiri hingga saat ini, sehingga suatu perusahaan memperoleh kepercayaan di mata masyarakat. Adanya peningkatan nilai perusahaan maka akan menggambarkan adanya peningkatan kesejahteraan pemangku kepentingan. Bringham dan Gapenski (1996) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan sangat berarti karena nilai perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan pula tingginya kemakmuran pemegang saham. Hal ini dapat menggambarkan bahwa semakin tinggi harga saham suatu perusahaan akan berpengaruh pada nilai perusahaan yang semakin tinggi pula, sehingga akan sesuai dengan harapan para pemegang saham karena nilai yang tinggi tersebut menunjukkan kemakmuran para pemegang saham.

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan Tobin's Q. Tobin's Q dapat menggambarkan apakah perusahaan dapat memiliki peluang investasi atau adanya potensi pertumbuhan perusahaan. Tobin's Q dalam sebuah perusahaan dikatakan telah berhasil menciptakan nilai apabila pengembalian investasi lebih besar daripada biaya investasinya, sebaliknya perusahaan dikatakan gagal apabila nilai Tobin's Q pada perusahaan lebih kecil dari 1 (Tahir & Razali, 2011). Pengukuran menggunakan Tobin's Q ini memiliki keunggulan yang lebih baik dari marjin laba, ROA, ROE atau parameter keuangan lainnya yang didasarkan pada *historical accounting performance* karena nilai

Tobin's Q lebih menggambarkan ekspektasi pasar sehingga relatif bebas dari kemungkinan kecurangan oleh manajer perusahaan.

## 2.6 *Corporate Social Responsibility*

*Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen perusahaan agar dapat menyampaikan partisipasinya untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, yang dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan para pegawai perusahaan, komunitas tempat perusahaan berdiri dan dengan masyarakat umum yang bertujuan peningkatan kualitas kehidupan dengan cara yang berguna bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi pembangunan. Hal ini diartikan bahwa perusahaan selain berkewajiban secara ekonomi pada pemangku kepentingan maka perusahaan juga berkewajiban secara sosial pada lingkungan sekitar dan masyarakat (World Business Council, 1998).

CSR pada penelitian ini diukur menggunakan pengungkapan CSR. Parameter dari pengungkapan CSR yang dipakai yaitu yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), dengan cara setiap parameter pada laporan tahunan perusahaan yang tidak diungkapkan diberi nilai 0, dan yang diungkapkan diberi nilai 1.

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan cara meminimalkan beban pajak dengan menggunakan celah-celah yang ada pada peraturan perpajakan dan undang-undang dengan tujuan meminimalkan besaran pajak perusahaan yang terutang (Pohan, 2011). Sedangkan nilai perusahaan akan tergambar cermin dari nilai pasar saham perusahaan. Kondisi ekonomis dalam perusahaan tidak melaporkan fakta yang sebenarnya

mengenai laba di dalam laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan kelompok pengguna laporan keuangan. Apabila hal tersebut dipakai oleh pemangku kepentingan untuk membangun nilai perusahaan, maka laba yang ada tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sesungguhnya (Siallagan & Machfoedz, 2006)

Apabila dikaitkan dengan nilai perusahaan, perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dapat diperbuat melalui upaya mengurangi pajak yang ditanggung perusahaan sehingga akan menyebabkan kenaikan laba perusahaan yang akan berdampak pula pada kenaikan nilai (Anggoro & Septiani, 2015) (Desai & Dharmapala, 2009) mengatakan bahwa penghindaran pajak perusahaan menunjukkan peningkatan nilai pemangku kepentingan yang diikuti dengan aktivitas penghindaran pajak, tetapi penghindaran pajak apabila dilihat dari sisi manajer perusahaan akan memberikan perkiraan yang berbeda.

Di Indonesia terdapat banyak sekali penelitian mengenai penghindaran pajak yang menyajikan adanya suatu pengaruh yang positif diantara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan (Chasbiandani & Martani, 2012; Herdiyanto & Ardiyanto, 2015; Pradnyana & Noviari, 2017). Hasil dalam penelitian-penelitian tersebut menyajikan adanya penghindaran pajak yang mampu menghasilkan laba yang optimal dari waktu ke waktu agar meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

## 2.7.2 Peran CSR sebagai Variabel Moderasi dari Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Penghindaran pajak diwujudkan melalui pengurangan pajak yang ditanggung perusahaan sehingga akan menyebabkan kenaikan laba perusahaan yang berakibat pula pada kenaikan nilai perusahaan (Anggoro & Septiani, 2015). Semakin suatu perusahaan melaksanakan penghindaran pajak, maka nilai perusahaan akan juga menunjukkan peningkatan sebagai dampak dari peningkatan laba perusahaan yang menyebabkan pemangku kepentingan akan menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hal tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa pemangku kepentingan lebih tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba optimal. Laguir *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa aktivitas CSR perusahaan yang semakin tinggi dalam dimensi sosial maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin rendah, sedangkan aktivitas CSR dalam dimensi ekonomi dikaitkan dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan yang semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas CSR perusahaan menyebabkan pula peningkatan nilai perusahaan yang dilakukan dengan penghindaran pajak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan memperkuat pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan

## 3. Metodologi Penelitian

### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan dari semua sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Rentang waktu yang digunakan adalah empat tahun,

yaitu dari tahun 2013 hingga 2016. Metode yang dipakai adalah pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi dengan kriteria tertentu yang berdasarkan pertimbangan tertentu (*judgment*). Kriteria-kriteria yang ditegaskan dalam pengambilan sampel penelitian ini, yaitu: (1) perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, (2) perusahaan sudah *listing* selama periode pengamatan, dan (3) perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* berturut-turut selama 2013 sampai dengan 2016.

### 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diuji pada penelitian ini yaitu penghindaran pajak sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi, dan total akrual, laba bersih, hutang jangka panjang, penjualan sebagai variabel kontrol. Masing-masing variabel tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Variabel independen

Variabel independen pada penelitian ini yaitu penghindaran pajak. Penghindaran pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *effective tax rates* (ETR). ETR pada penelitian ini menggunakan model baku yang digunakan Lanis R. (2012), yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Rasio ETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

#### 2. Variabel dependen

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diukur

dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q yang digunakan oleh Klapper L. F. dan Love I. (2002) yaitu:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVE} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Keterangan:

- MVE = Harga penutupan saham pada akhir tahun buku dikali dengan banyaknya saham biasa yang beredar
- DEBT = Hutang lancar ditambah dengan Hutang jangka panjang
- TA = Total aktiva (nilai buku)

### 3. Variabel moderasi

Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengukuran CSR menggunakan pedoman pelaporan GRI 4, yang mana GRI 4 diperkenalkan pertama kali tahun 2013 dan merupakan pembaharuan dari GRI 3.1. Pada GRI 4 termuat 91 item pengungkapan yang terdiri dari aspek ekonomi (EC), lingkungan (EN), masyarakat (SO), hak asasi manusia (HR), praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan (LA), dan tanggung jawab atas produk (PR). Cara pemberian skor dibuat dengan upaya bahwa setiap indikator yang tidak diungkapkan pada laporan perusahaan tahunan diberi nilai 0 dan yang diungkapkan diberi nilai 1, dan Nilai tersebut nantinya dapat dilihat pada laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*). Rumus untuk menghitung indeks CSR yaitu:

$$\text{CSRIj} = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

Keterangan:

- CSRIj = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n<sub>j</sub> = Total unit untuk perusahaan j, n<sub>j</sub> ≤ 91

X<sub>ij</sub> = *dummy variable*, yaitu 0 jika unit i tidak diungkapkan dan 1 jika diungkapkan

### 4. Variabel kontrol

Variabel kontrol berfungsi untuk memenuhi atau mengontrol hubungan kausal agar lebih bermanfaat untuk mendapatkan model empiris yang makin lengkap dan makin baik (Hartono, 2007). Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu laba bersih, hutang jangka panjang, penjualan bersih dan ukuran perusahaan. Keempat variabel kontrol tersebut dianggap memiliki hubungan langsung dengan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan, yang selanjutnya juga akan berdampak pada nilai perusahaan. Penjelasan dari keempat variabel kontrol tersebut adalah:

#### a. Laba bersih (*Net Income*)

Labanya bersih yaitu keuntungan yang diperoleh dari pengurangan total pendapatan dengan total biaya dalam suatu periode setelah dikurangi dengan taksiran pajak pendapatan. Bastian dan Suhardjono (2006) menghitung laba bersih menggunakan rasio, sehingga semakin besar laba bersih suatu perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin produktif yang akan meningkatkan kepercayaan investor pula. Rumus yang digunakan adalah:

LB	=	$\frac{\text{Total Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Penjualan}}$
----	---	---

b. Hutang Jangka Panjang (*Long-Term Debt*)

Hutang jangka panjang diukur dengan menggunakan rasio antara total hutang jangka panjang dengan total ekuitas. Rasio ini nantinya menunjukkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk mendanai kesempatan investasi jangka panjang dengan pengembalian (*rate of return*) jangka panjang pula (Brigham & Gapenski, 1996). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{HJP} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Penjualan (*Sales*)

Penjualan adalah total penjualan bersih perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Perhitungan penjualan bersih ini menggunakan rasio juga yang biasa disebut dengan rasio perputaran aktiva. Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin efektif proporsi aktiva tersebut. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Ukuran perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

### 3.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan persamaan berikut:

$$Q = \alpha + \beta_1 \text{ ETR} + \beta_2 \text{ CSRI} + \beta_3 \text{ ETR} \times \text{CSRI} + \beta_4 \text{ LB} + \beta_5 \text{ HJP} + \beta_6 \text{ P} + \beta_7 \text{ UP} + \varepsilon$$

Keterangan:

- Q = Nilai perusahaan
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_7$  = Koefisien regresi
- ETR = *Effective Tax Rates*
- CSRI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*
- TA = Total Akruar
- LB = Laba Bersih
- HJP = Hutang Jangka Panjang
- P = Penjualan
- UP = Ukuran Perusahaan
- $\varepsilon$  = *Error*

### 4. Hasil dan Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dari semua sektor yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Adapun kriteria-kriteria yang ditentukan untuk pengambilan sampel penelitian ini adalah:

**Tabel 1 Jumlah dan Klasifikasi Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang terBursa Efek Indonesia	561
2	Belum <i>listing</i> selama periode pengamatan	(59)
3	Tidak menerbitkan Laporan Berkelanjutan berturut-turut pada periode 2013-2016	(479)
	Sampel Akhir	23
	Total sampel akhir (4 tahun observasi)	92

#### 4.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

##### 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *kolmogorovsmirnov* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *unstandardized* residual memiliki angka *Z* hitung (*Kolmogorov-Smirnov*) sebesar 1,101 < 1,96; sehingga data termasuk sebagai data yang terdistribusi normal dan layak diujikan ke pengujian parametrik (regresi linier).

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	92
Kolmogorov-Smirnov	1,101
Signifikansi(2-tailed)	0,177

Sumber : Hasil olah data (2018)

##### 2. Uji Autokorelasi

Hasil dari uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai output *Durbin Watson test* 1,865 ( $n = 92$ ;  $k = 5$ ;  $du = 1,776$ ;  $4-du = 2,224$ ). Hasil tersebut mengartikan bahwa model regresi tidak memperoleh masalah dalam autokorelasi karena nilai *dw test* berada diantara *du* tabel dan  $4-du$  tabel. Oleh sebab itu, model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error	Durbin-Watson
1	,716(a)	,513	,484	,51775	1,865

Sumber : Hasil olah data (2018)

##### 3. Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji multikolinearitas yang disajikan dalam Tabel 4 menjelaskan bahwa tidak ada multikolinearitas karena semua nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai *VIF* > 10.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Penghindaran Pajak	0,931	1,074
Laba Bersih	0,586	1,706
Hutang Jk Panjang	0,565	1,770
Penjualan	0,315	3,170
Ukuran Perusahaan	0,245	4,085

Sumber : Hasil olah data (2018)

##### 4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan Pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas dengan Uji Glejser bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Nilai t	Signifikansi
Penghindaran Pajak	0,868	0,388
Laba Bersih	1,582	0,117
Hutang Jk Panjang	-2,481	0,051
Penjualan	-0,341	0,754
Ukuran Perusahaan	0,700	0,486

Sumber : Hasil olah data (2018)

Regresi linier yang digunakan untuk menjelaskan seberapa jauh variabel dependen (penghindaran pajak, *corporate social responsibility*, laba bersih, hutang jangka panjang, penjualan bersih, dan ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan), sehingga didapatkan persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Q = 3,140 + 0,291ETR + 0,203LB - 0,224HJP + 0,293P - 0,353UP$$

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi yang terdapat pada tabel 6, diketahui bahwa  $t$  hitung untuk penghindaran pajak sebesar  $2,479 > t$  tabel ( $df = 87; \alpha = 5\%$ ; dua sisi) sebesar  $1,9876$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,015 <$  taraf signifikansi  $5\%$  yang dapat diartikan terdapat pengaruh antara penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.

Nilai  $t$  hitung untuk laba bersih sebesar  $3,795 > t$  tabel sebesar  $1,9876$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 <$  taraf signifikansi  $5\%$  artinya ada pengaruh antara laba bersih terhadap nilai perusahaan.

Nilai  $t$  hitung untuk hutang jangka panjang sebesar  $-4,679 > t$  tabel sebesar  $1,9876$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 <$  taraf signifikansi  $5\%$  yang dapat diartikan terdapat pengaruh antara hutang jangka panjang terhadap nilai perusahaan.

Nilai  $t$  hitung untuk penjualan sebesar  $3,081 > t$  tabel sebesar  $1,9876$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,003 <$  taraf signifikansi  $5\%$  yang dapat diartikan terdapat pengaruh antara penjualan terhadap nilai perusahaan.

Nilai  $t$  hitung untuk ukuran perusahaan sebesar  $-2,319 > t$  tabel sebesar  $1,9876$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,023 >$  taraf signifikansi  $5\%$  yang dapat diartikan terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 6 Hasil Uji Regresi**

Mode l	Koefisie n	Std. Error	Nilai t	Signi-fikasi
TA	0,291	0,117	2,479	0,015
LB	0,203	0,054	3,795	0,000
HJP	-0,224	0,048	-4,679	0,000
P	0,293	0,095	3,081	0,003
UP	-0,353	0,152	-2,319	0,023

Sumber : Hasil olah data (2018)

#### 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik Hipotesis Peran CSR sebagai Variabel Moderasi dari Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

##### 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *kolmogorovsmirnov* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *unstandardized residual* yang memiliki nilai  $Z$  hitung (*Kolmogorov-Smirnov*) sebesar  $0,942 <$   $1,96$ ; sehingga dapat diartikan bahwa data tersebut terdistribusi normal dan layak dapat digunakan untuk pengujian parametrik (regresi linier).

**Tabel 7 Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	92
Kolmogorov-Smirnov	0,942
Signifikansi (2-tailed)	0,338

Sumber : Hasil olah data (2018)

##### 2. Uji Autokorelasi

Hasil dari uji autokorelasi yang terdapat pada Tabel 8 dengan menggunakan SPSS didapatkan output *Durbin Watson test*  $1,917$  ( $n = 92; k = 7; du = 1,827; 4-du = 2,173$ ). Hasil tersebut mengartikan bahwa model regresi tidak memperoleh masalah dalam autokorelasi karena nilai *dw test* berada diantara  $du$  tabel dan  $4-du$  tabel. Oleh sebab itu, model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

**Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi**

Mo del	R	R <sup>2</sup>	Adju sted R <sup>2</sup>	Std. Error	Durbin-Watson
1	,510(a)	,260	,198	,27456	1,917

Sumber : Hasil olah data (2018)

### 3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dalam Tabel 9 memperlihatkan bahwa nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel independen. Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Hasil pengujian pada penelitian ini yang dapat dilihat pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel penghindaran pajak (ETR) dan variabel moderasi (ETR $\times$ CSRI) terjadi multikolinearitas karena nilai VIF yang dihasilkan lebih dari 10 dan nilai *tolerance* yang dihasilkan kurang dari 0,1. Variabel tersebut tidak dapat dihapuskan karena pada pengujian analisis terdapat variabel moderasi, maka kemungkinan besar terjadi multikolinearitas di mana antar variabel saling terikat.

**Tabel 9 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Tolerance	VIF
ETR	0,059	17,037
CSRI	0,630	1,587
ETR $\times$ CSRI	0,058	17,136
Laba Bersih	0,581	1,721
Hutang Jangka Panjang	0,507	1,971
Penjualan	0,282	3,542
Ukuran Perusahaan	0,244	4,092

Sumber : Hasil olah data (2018)

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Pada Tabel 10 menunjukkan pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas dengan Uji Glejser bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

**Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Nilai t	Signifikansi
ETR	0,794	0,429
CSRI	1,487	0,141
ETR $\times$ CSRI	-0,512	0,610
Laba Bersih	1,650	0,103
Hutang Jangka Panjang	-3,200	0,062
Penjualan	-0,598	0,552
Ukuran Perusahaan	0,784	0,435

Sumber : Hasil olah data (2018)

Regresi linier yang digunakan untuk menjelaskan seberapa jauh variabel moderasi (penghindaran pajak  $\times$  *corporate social responsibility*) memperkuat variabel independen (penghindaran pajak, *corporate social responsibility*, laba bersih, hutang jangka panjang, penjualan bersih, dan ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan), sehingga didapatkan persamaan regresi berikut ini:

$$Q = 4,229 + 0,312ETR + 1,914CSRI - 0,046ETR \times CSRI + 0,196LB - 0,170HJP + 0,193P - 0,372UP$$

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi yang terdapat pada Tabel 11, diketahui bahwa *t* hitung untuk penghindaran pajak sebesar  $0,709 < t$  tabel ( $df = 85$ ;  $\alpha = 5\%$ ; dua sisi) 1,9883 dan nilai probabilitas  $0,480 >$  taraf signifikansi 5% yang dapat diartikan tidak terdapat pengaruh antara penghindaran pajak terhadap *firm value*.

Nilai *t* hitung untuk penghindaran pajak  $\times$  *corporate social responsibility* (ETR $\times$ CSRI) sebesar  $-0,037 < t$  tabel 1,9883 dan nilai probabilitas  $0,971 >$  taraf signifikansi 5% yang dapat diartikan tidak terdapat pengaruh antara penghindaran pajak  $\times$  *corporate social responsibility* (ETR $\times$ CSRI) terhadap nilai perusahaan.

Nilai *t* hitung untuk laba bersih 3,866  $> t$  tabel 1,9883 dan nilai probabilitas 0,000

> taraf signifikansi 5% yang dapat diartikan terdapat pengaruh antara laba bersih terhadap nilai perusahaan.

Nilai  $t$  hitung untuk hutang jangka panjang sebesar  $-3,569 > t$  tabel 1,9883 dan nilai probabilitas  $0,001 <$  taraf signifikansi 5% yang dapat diartikan terdapat pengaruh antara hutang jangka panjang terhadap nilai perusahaan.

Nilai  $t$  hitung untuk penjualan 2,035  $> t$  tabel 1,9883 dan nilai probabilitas 0,045  $<$  taraf signifikansi 5% yang dapat diartikan terdapat pengaruh antara penjualan bersih terhadap nilai perusahaan.

Nilai  $t$  hitung untuk ukuran perusahaan  $-2,591 < t$  tabel 1,9883 dan nilai probabilitas  $0,011 >$  taraf signifikansi 5% yang dapat diartikan tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

#### **4.3 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan**

Pada Tabel 6 di atas, nilai probabilitas variabel ETR lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 5% yang dapat diartikan bahwa makin tinggi nilai ETR perusahaan maka akan menyebabkan makin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan peningkatan nilai perusahaannya terbukti tidak melakukan penghindaran pajak, karena nilai ETR yang tinggi mencerminkan tingkat penghindaran pajak perusahaan rendah. Penghindaran pajak ini nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

Perusahaan-perusahaan di China dalam penelitian Chen *et al.*, (2014) cenderung menghindari tindakan

penghindaran pajak. Bagi perusahaan-perusahaan di China perilaku penghindaran pajak tidak dianggap strategi untuk meningkatkan laba. Penghindaran pajak justru merupakan strategi berbahaya dan cenderung akan mengurangi nilai perusahaan atau *firm value*. Selain itu kewajiban transparansi dan implementasi tatakelola bagi perusahaan-perusahaan publik menjadi hambatan bagi perusahaan-perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Bagi perusahaan, penghindaran pajak justru akan merugikan perusahaan. Penghindaran pajak dianggap dapat menutup akses modal dari perbankan selain itu dapat mengganggu keputusan investasi (Mironov, 2013). Jika dibandingkan dengan pandangan tradisional seperti dalam penelitian Nugroho dan Agustia (2017), Lestari dan Wardhani (2015), atau Chasbiandani dan Martani (2012), menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh positif penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai ETR yang semakin rendah sedangkan nilai perusahaan tinggi. Justru strategi penghindaran pajak menjadi alat perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Investor memberikan respon positif terhadap nilai laba yang tinggi melalui minimalisasi beban pajak perusahaan. Harapan investor untuk mendapatkan bagian laba dalam jumlah besar dapat terwujud melalui strategi penghindaran pajak yang diimplementasikan oleh manajemen.

**Tabel 11 Hasil Uji Regresi**

Model	Koefisien	Std. Error	Nilai t	Signifikansi
ETR	0,312	0,440	0,709	0,480
CSRI	1,914	0,568	3,369	0,001
ETR $\times$ CSRI	-0,046	1,260	-0,037	0,971
Laba Bersih	0,196	0,051	3,866	0,000
Hutang Jk Panjang	-0,170	0,048	-3,569	0,001
Penjualan	0,193	0,095	2,035	0,045
Ukuran Perusahaan	-0,372	0,144	-2,591	0,011

Sumber : Hasil olah data (2018)

Demikian juga pada penelitian Chen *et al.*, (2016). Hasil penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Perusahaan memanfaatkan lemahnya penegakkan hukum dan aturan mengenai kewajiban transparansi dengan melakukan penghindaran pajak yang tujuannya adalah meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Kiesewetter dan Manthey (2017) juga menjelaskan bahwa penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh terhadap penciptaan nilai perusahaan dari perspektif biaya keagenan. Bagi perusahaan - perusahaan publik di Eropa, penghindaran pajak yang agresif akan meningkatkan biaya keagenan dalam bentuk biaya pengawasan internal dan eksternal yang dapat mengurangi kekayaan pemegang saham. Biaya keagenan tersebut dapat lebih besar dibandingkan dengan pajak yang terhutang. Selain itu, adanya standar tinggi dalam tata kelola perusahaan publik merupakan hambatan tersendiri bagi perusahaan yang melakukan penghindaran pajak untuk menaikkan laba setelah pajak perusahaan. Pada konteks penelitian ini, teori keagenan yang diinisiasi oleh Jensen dan Meckling (1976) terbukti terdapat pertentangan diantara manajer dan pemegang saham sehingga manajemen tidak dapat bertindak oportunistik melalui penghindaran pajak yang berdampak pada kerugian perusahaan di masa mendatang.

Hasil penelitian tersebut didukung penelitian Hanlon dan Slemrod (2009) dan Noor *et al.*, (2009) membuktikan adanya pengaruh penghindaran pajak agresif terhadap nilai perusahaan. Argumentasi yang melandasi pemikiran dalam penelitian tersebut bahwa informasi laba yang tinggi menunjukkan kualitas perusahaan yang baik adalah informasi sensitif sekaligus merupakan cerminan yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan akibat respon positif investor. Bagi para investor, nilai perusahaan yang tercermin lewat informasi laba sangat penting karena merupakan indikator tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham & Gapenski, 1996).

Bagi perusahaan publik di Indonesia, penghindaran pajak merupakan strategi yang bermanfaat untuk memperoleh keuntungan pengurangan pajak dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin melalui informasi angka laba setelah pajak. Argumentasi lain adalah bahwa penghindaran pajak dianggap sebagai cara perusahaan untuk melakukan transfer kekayaan dari pemerintah kepada pemegang saham (Herdiyanto & Ardiyanto, 2015)

#### **4.4 CSR sebagai Variabel Moderasi dari Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan**

Tabel 11 di atas menginformasikan bahwa nilai signifikansi ETR $\times$ CSRI

menunjukkan angka yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% dengan koefisien negatif, yang artinya tidak terdapat pengaruh antara penghindaran pajak  $\times$  *corporate social responsibility* (ETR $\times$ CSRI) terhadap nilai perusahaan. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas CSR perusahaan bukan merupakan variabel pemoderasi antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan. Artinya bahwa perusahaan pada sampel penelitian ini tidak menggunakan CSR sebagai alat untuk peningkatan nilai perusahaan dengan melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis dua ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi, bahwa legitimasi masyarakat menjadi bagian penting dalam kesinambungan perusahaan di masa mendatang, sehingga perusahaan wajib menjalankan bisnisnya secara bertanggungjawab dan memperhatikan kepentingan masyarakat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa CSR perusahaan tidak dilakukan dalam rangka memaksimalkan beban untuk tujuan penghindaran pajak dalam rangka meningkatkan laba setelah pajak yang merupakan cerminan nilai perusahaan. CSR perusahaan murni sebagai bentuk keberpihakan perusahaan kepada kepentingan masyarakat dan wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

Bukti bahwa CSR bukanlah alat perusahaan untuk peningkatan nilai perusahaan dengan melakukan penghindaran pajak dibuktikan dalam penelitian Kim *et al.*,(2012). Dalam penelitiannya Kim *et al.*,(2012) menjelaskan bahwa aktivitas CSR sepenuhnya dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemegang saham. Perusahaan lebih mementingkan bertindak etis dengan mengedepankan transparansi pelaporan keuangan dibandingkan melakukan

rekayasa angka-angka laporan keuangan melalui praktek penghindaran pajak yang berhubungan dengan aktivitas CSR untuk meningkatkan laba perusahaan.

CSR tidak menjadi alat yang digunakan oleh perusahaan untuk peningkatan nilai perusahaan dengan melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa ketentuan yang diatur dalam aktivitas yang berkaitan dengan CSR cenderung tidak dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk tujuan agresivitas pajak.

Mangoting (2017) menjelaskan bahwa perusahaan untuk melakukan perhitungan perpajakan tidak dapat semata-mata membuat pembebanan biaya tanggung jawab sosial terbatas pada penghasilan bruto, hal tersebut boleh dilakukan apabila telah diatur terlebih dahulu. Misalnya sumbangan korban bencana alam. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 93 tahun 2010 mengenai perlakuan pajak atas sumbangan, dijelaskan bahwa sumbangan yang boleh menjadi pengurang Penghasilan Kena Pajak apabila sumbangan tersebut diberikan untuk korban bencana nasional kepada pihak lain, Wajib Pajak juga tidak boleh menyampaikan langsung kepada korban, tetapi lewat badan penanggulangan bencana atau lewat pihak atau lembaga yang sudah memperoleh persetujuan dari lembaga atau instansi yang berkuasa atas penggalangan dana untuk penanggulangan bencana. PP tersebut menggarisbawahi syarat bahwa sumbangan tersebut berkaitan dengan bencana yang bersifat nasional yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa.

Penelitian ini pula tidak sependapat dengan pemahaman yang menjelaskan bahwa aktivitas CSR merupakan insentif bagi perusahaan yang akan melakukan penghindaran pajak seperti dinyatakan dalam penelitian Laguir *et al.*,(2015) yang menjelaskan bahwa agresivitas pajak

perusahaan dipengaruhi oleh aktivitas CSR dalam dimensi ekonomi, karena aktivitas CSR adalah upaya memihak kepada kepentingan pemangku kepentingan dengan cara meningkatkan profitabilitas melalui penciptaan produk yang inovatif atau mengembangkan model-model bisnis baru perusahaan.

#### **4.5 Implikasi Manajerial**

Implikasi dalam penelitian ini adalah pada fase jangka pendek untuk peningkatan nilai perusahaan tidak lagi dengan melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan para pemangku kepentingan dalam hal ini investor tidak lagi memikirkan untuk memperoleh keuntungan pada fase jangka pendek saja tetapi lebih memikirkan untuk memperoleh keuntungan pada fase jangka panjang. Investor diyakini memiliki respon yang positif dan pandangan yang bersih sehingga cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Salah satu hal yang penting bagi pembuat kebijakan adalah mewujudkan tata kelola yang baik dan patuh terhadap kewajiban perpajakan serta melakukan pengawasan yang ketat, terutama pada perusahaan publik.

### **5. Kesimpulan dan Saran**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan penghindaran pajak justru akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki citra negatif di masa yang akan datang apabila melakukan penghindaran pajak, sehingga dapat memunculkan kesan negatif bagi investor.

Selain itu aturan pemerintah yang memberikan standar ketat terhadap tata

kelola manajemen pada perusahaan publik menciptakan gerak yang terbatas bagi perusahaan untuk melakukan skema-skema penghindaran pajak. Hal tersebut juga menandakan bahwa efektifitas pengawasan internal dan eksternal yang diimplementasikan perusahaan telah berjalan dengan baik.

CSR pada penelitian ini tidak dapat memoderasi adanya pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Artinya CSR perusahaan dilakukan bukan dalam rangka mengimplementasikan strategi penghindaran pajak atau untuk menutupi perilaku penghindaran pajak perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. CSR perusahaan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat yang telah mendukung kinerja perusahaan. Hasil dalam penelitian ini menegaskan dukungan terhadap teori legitimasi, bahwa aktivitas CSR perusahaan semakin tinggi, maka tindakan penghindaran pajak perusahaan juga akan semakin tinggi.

#### **5.3 Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu terdapat dalam sampel penelitian dengan jumlah yang kecil karena dibatasi pada perusahaan *go public* yang menerbitkan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) untuk periode 2013-2016. Oleh karenanya, penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel perusahaan *go public* yang bukan hanya terbatas pada perusahaan yang menerbitkan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*), melainkan menggunakan data indeks CSR, sehingga jangkauan perusahaan yang menjadi sampel penelitian lebih banyak. Keterbatasan lain penelitian ini adalah indikator untuk mengukur penghindaran pajak yang hanya menggunakan ETR. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya dapat

membandingkan antar indikator pengukur penghindaran pajak sehingga dapat mengetahui kelemahan atau kekuatan sebuah pengukuran.

\*telah dipresentasikan pada Konferensi Regional Akuntansi V Malang 2018

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, S. T., & Septiani, A. (2015). Analisis Pengaruh Perilaku Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 437-446. dari: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Bringham, E., & Gapenski, L. C. (1996). *Intermediate Financial Management, 5th ed.* USA: The Dryden Harcourt Brace Collage Publishers.
- Chasbiandani, T., & Martani, D. (2012). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. dari: <http://sna.akuntansi.unikal.ac.id/makalah/090-PPJK-21.pdf>
- Chen, X., Hu, N., & Wang, X. (2014). Tax Avoidance and Firm Value: Evidence from China. *Nankai Business Review International*, 5(1), 25-42. <https://doi.org/10.1108/NBRI-10-2013-0037>
- Chen, Z., Cheok, C. K., & Rasiah, R. (2016). Corporate Tax Avoidance and Performance: Evidence from China's Listed Companies. *Institution and Economies*, 8(3), 61-83. Retrieved from: <https://EconPapers.repec.org/>
- Davis, A. K., Guenther, D. A., Krull, L. K., & Williams, B. M. (2016). Do Socially Responsible Firms Pay More Taxes. *The Accounting Review*, 91(1), 47-68. <https://doi.org/10.2308/accr-51224>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2009). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *The Review of Economics and Statistics*, 91(3), 537-546. DOI: <https://doi.org/10.1162/rest.91.3.537>
- Dharma, N. B. S., & Noviani, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529-556. dari: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/24562>.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implication. *The Academy of Management Review*, 20(1), 65-91. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9503271992>
- Dowling, G. R. (2014). The Curious Case of Corporate Tax Avoidance: Is it Socially Irresponsible? *Journal of Business Ethics*, 124(1), 173-184. Retrieved from: <https://EconPapers.repec.org>

- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. (2008). Long Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61-82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What Does Tax Aggressiveness Signal? Evidence from Stock Price Reactions to News About Tax Shelter Involvement. *Journal of Public Economics*, 93, 126-141. DOI: 10.1016/j.jpubeco.2008.09.004
- Hartono, J. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPF.
- Herdianto, D. G., & Ardiyanto, M. D. (2015). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting* 4(3), 1-10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kiesewetter, D., & Manthey, J. (2017). Tax Avoidance, Value Creation and CSR. *The International Journal of Business in Society*, 17(5), 803-821. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2016-0166>
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is Earning Quality Associated with Corporate Social Responsibility. *The Accounting Review*, 87(3), 761-796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- Klapper, L. F., & Love, I. (2002). Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets. *Policy Research Working Paper 2818*, 1-38. Retrieved from: <https://elibrary.worldbank.org/>
- Laguir, I., Stagliano, R., & Elbaz, J. (2015). Does Corporate Social Responsibility Affect Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Cleaner Production*, 107, 662-675. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.05.059>
- Lanis, R. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75-100. <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Lestari, N., & Wardhani, R. (2015). The Effect of the Tax Planning to Firm Value with Moderating Board Diversity. *International Journal of Economics and Financial Issue*, 5, 315-323. Retrieved from: <http://www.econjournals.com>
- Mangoting, Y. (2017). Biaya Tanggung Jawab Sosial Sebagai Tax Benefit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 9(1), 35-42. <https://doi.org/10.9744/>

- Mironov, M. (2013). Taxes, Theft, and Firm Performance. *American Finance Association*, 68 (4), 1441-1472. <https://doi.org/10.1111/jofi.12026>
- Nakao, S. H. (2015). Influence of Tax Accounting on Transparency. *Transparency and Governance in a Global World*, 13, 69-96. [https://doi.org/10.1108/S1569-3767\(2012\)0000013006](https://doi.org/10.1108/S1569-3767(2012)0000013006)
- Naser, K., AlHussaini, A., AlKwari, D., & Nuseibeh, R. 2006. Determinans of Corporate Social Disclosure in Developing Countries: The Case of Qatar. *Advance in International Accounting*, 19, 1-23. DOI: 10.1016/S0897-3660(06)19001-7
- Noor, R. M., Mastuki, N. A., & Bardai, B. (2009). Book-Tax Difference and Value Relevance of Taxable Income: Malaysian Evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 7(2), 19-40. 19-40, <https://doi.org/10.1108/198525109800000002>
- Nugroho, W. C., & Agustia, D. (2017). Corporate Governance, Tax Avoidance, and Firm Value. *AFEBI Accounting Review*, 2(2), 15-29. dari: <http://afebi.org/journal/index.php/aar/article/view/87/50>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 93 Tahun 2010 Tentang Sumbangan Penanggulangan Bencana Nasional, Sumbangan Penelitian Dan Pengembangan, Sumbangan Fasilitas Pendidikan, Sumbangan Pembinaan Olahraga, Dan Biaya Pembangunan Infrastruktur Sosial Yang Dapat Dikurangkan Dari Penghasilan Bruto
- Pohan, C. A. (2011). *Optimizing Corporate Tax Management: Kajian Perpajakan dan Tax Planning-nya Terkini* Penerbit Bumi Aksara.
- Pradnyana, I. B. G. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal* dari: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/25707>
- Rustiarini, N. W. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6, 104-119. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2652>.
- Salihu, I., Aramide, Normala, S., Obid, S., & Annuar, H. A. (2013). Measures of Corporate Tax Avoidance: Empirical Evidence from An Emerging Economy. *International Journal of Business and Society*, 14(3), 412-447. <http://www.ijbs.unimas.my/repository/pdf/Vol14No3paper6.pdf>
- Scott, W. R. (2011). *Financial Accounting Theory* (Vol. Sixth Edition). United States of America: Pearson Prentice Hall.
- Servaes, H., & Tamayo, A. (2013). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: The Role of Customer Awareness. *Management Science*, 59(5), 1045-1061. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1120.1630>

- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*.  
<https://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/k-akpm13.pdf>
- Sikka, P., & Willmott, H. (2013). The Tax Avoidance Industry: Accountancy Firms on The Make. *Critical Perspective on International Business*, 9(4), 415-443.  
<https://doi.org/10.1108/cpoib-06-2013-0019>
- Tahir, I. M., & Razali, A. R. (2011). The Relationship between Enterprise Risk Management (ERM) and Firm Value: Evidence from Malaysian Public Listed Companies *International Journal of Economic and Management Sciences*, 1(2), 32-41. <https://www.omicsonline.org/open-access/2162-6359-1-014.pdf>
- Tjondro, E., Widuri, R., & Katopo, J. M. (2016). Kualitas Corporate Social Responsibility dan Penghindaran Pajak dengan Kinerja Laba Sebagai Moderator. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 18 (2), 105-118. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.105-118>
- World Business Council, (1998). *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*.  
<https://serc.carleton.edu/integrate/workshops/envirojustice2013/essays/70650.html>
- Zeng, T. (2014). Derivative Financial Instruments, Tax Aggressiveness and Firm Market Value *Journal of Financial Economic Policy*, 6(4), 376-390.  
<https://doi.org/10.1108/JFEP-02-2014-0013>